

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Biografi KH. Hasyim Asyari

K.H Hasyim Asy'ari dilahirkan di dusun Gedang. Dusun kecil di utara Kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, kecamatan kota Jombang, timur Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. K.H Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. K.H Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid Bin 'Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin 'Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang lebih populer dengan sebutan Sunan Giri.¹ Dari jalur keturunan tersebut bisa difahami bahwa K.H Hasyim Asy'ari adalah keturunan bangsawan, aristokrat dan ulama.

Semasa masih hidup, K.H Hasyim Asy'ari pernah menikah dengan empat perempuan. Namun beliau tidak pernah memiliki dua istri atau lebih dalam waktu yang bersamaan atau bisa disebut dengan poligami. Akan tetapi, pernikahan baru dilakukan setelah istri sebelumnya meninggal dunia, yang pada saat itu K.H Hasyim Asy'ari sudah berstatus duda. Hal ini sekaligus membantah pendapat beberapa kalangan yang menyatakan bahwa K.H Hasyim Asy'ari melakukan poligami.

Boebakar Atjeh berpendapat bahwa istri pertama K.H Hasyim Asy'ari adalah nyai Khadijah binti kyai ya'qub dari pesantren siwalan panji buduran sidoarjo. Pernikahan dengan istri pertama ini digelar pada tahun

¹ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 44.

1892 M/1308 H, saat K.H Hasyim Asy'ari baru berusia 21 tahun. Menurut Aboebakar Atjeh, K.H Hasyim Asy'ari menikah dengan nyai Khadijah atas permintaan kyai ya'qub sendiri yang terpesona dengan keilmuan dan ketinggian akhlak yang dimiliki K.H Hasyim Asy'ari. Dengan istri pertama, K.H Hasyim Asy'ari memiliki satu putra, Abdullah. Bayi Abdullah meninggal dunia saat masih berusia 40 hari. Ini terjadi karena Nyai Khadijah meninggal dunia saat melahirkan Abdullah. Kondisi ini menyebabkan K.H Hasyim Asy'ari sangat bersedih, lalu diajak pulang ke Indonesia oleh sang mertua Kyai Ya'qub.²

Istri kedua K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Nafishah binti Kyai Romli dari Pesantren Kemuning Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. K.H Hasyim Asy'ari menikah dengan istri kedua saat sama-sama masih berada di Mekkah. Setelah dua tahun menikah dan belum diberikan keturunan, Nyai Nafishah meninggal dunia.

Solichin Salam dalam Mukani berpendapat bahwa istri ketiga K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Nafiqah binti Kyai Muhammad Ilyas dari Pesantren Sewulan Dagangan Madiun. Dengan Nyai Nafiqah, K.H Hasyim Asy'ari memiliki sepuluh putra, yaitu Hannah, Khoiriyah atau Ummu Abdul Jabbar, Aisyah atau Ummu Muhammad, Azzah atau Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hakim atau Kyai Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf atau Pak Ud. Nyai Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M dan jenazahnya dimakamkan di Pesantren Tebuireng.³

Istri keempat K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Masrurah binti Kyai Hasan Muchyi dari Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri. Dengan Nyai Masrurah, K.H Hasyim Asy'ari memiliki empat putra, yaitu Abdul Qadir, Fathimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub. Dalam film Sang Kyai, Nyai Masrurah disebut dengan

² Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 50.

³ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 50-51.

Nyai Kapu, dinisbatkan kepada nama desa kelahiran, Kapurejo. Jenazah Nyai Masrurah juga dimakamkan di Pesantren Tebuireng. Kemauan yang keras dalam diri K.H Hasyim Asy'ari untuk senantiasa belajar telah membentuk kebesaran namanya. Hal ini ditunjang dengan pola pengasuhan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dengan nuansa Pesantren. Sampai dengan berusia lima tahun, K.H Hasyim Asy'ari dibesarkan oleh pola pendidikan dan lingkungan di rumah kakeknya di Pesantren Gedang, Jombang. Setelah itu hingga berumur 15 tahun, K.H Hasyim Asy'ari belajar agama kepada ayahnya sendiri di Pesantren Keras. Didorong semangat mudanya untuk selalu mencari ilmu, K.H Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan studinya ke beberapa Pesantren yang terdapat di Pulau Jawa.⁴

2. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari wafat pada hari Jum'at Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah pada pagi 24 hari menjelang Subuh. Semasa hidup, K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu Kyai peneliti yang produktif pada jamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah 'Aqidah, Fiqh, Hadist, Tasawuf, Pendidikan maupun lainnya. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Mayoritas artikel atau risalah yang ditulis menunjukkan respon K.H Hasyim Asy'ari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. Resolusi Jihad, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana ijtihad K.H Hasyim Asy'ari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski diakui semasa hidup K.H Hasyim Asy'ari tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa risalah yang membahas tema aktual dalam masyarakat. Namun, risalah yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang karya tulis K.H

⁴ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 51-52.

Hasyim Asy'ari.⁵ Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*
Kitab ini membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid kepada gurunya, begitu juga sebaliknya. Karya ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadil Tsani 1343 H/1924 M. Pada tahun 2003, kitab ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Luqman Hakim dengan judul Menjadi Orang Bener dan Pinter.
- b. *Al-Nur Al-Mubin*
Kitab ini menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai kepada Nabi Muhammad SAW beserta segala akibat dari keimanan tersebut, terutama dalam hal mencintai dan meneladaninya. Karya ini berisi 29 pokok bahasan dan diselesaikan K.H Hasyim Asy'ari pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H/1927 M.
- c. *Al-Tanbihat wa Al-Wajibat*
Karya ini berisi reaksi dan kecaman K.H Hasyim Asy'ari terhadap praktekpraktek peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dijumpai di masyarakat sekitar sebuah Pesantren yang diramaikan dengan hal-hal maksiat. Karya ini selesai disusun K.H Hasyim Asy'ari pada Senin tanggal 25 Rabi'ul Awal 1355 H/1936 M.
- d. *Al-Durar Al-Muntatsirah*
Tulisan ini membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (waliyullah) dan praktek-praktek sufi dalam thariqah atau tashawuf secara benar. Format karya ini adalah tanya jawab tentang tema pokok pembahasan yang berjumlah 19 pertanyaan. Karya ini selesai ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari pada hari Rabu, 9 Sya'ban 1359 H, atau 14 September 1940.
- e. *Al-Tibyan*
Karya ini menjelaskan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang tata acara menjalin tali silaturrahim,

⁵ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 89-90.

bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial. Karya ini setebal 17 halaman dan diselesaikan pada hari Senin, tanggal 20 Syawal 1360 H/1940 M.

- f. *Al-Mawa'idz*
Tulisan ini memandang pentingnya persatuan dan kesatuan di antara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan Belanda. Terutama masalah pernikahan dan penganaktirikan hukum Islam pada lembaga peradilan ketika itu.
- g. *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah*
Tulisan ini menjelaskan konsep 'aqidah menurut aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah (aswaja) dalam kaitan dengan konsep bid'ah, kematian, hadist dan ijtihad. Juga perlunya umat Islam tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzhab.
- h. *Dha'ul Mishbah*
Kitab ini menerangkan tentang pernikahan Islami. Kitab ini mendeskripsikan secara jelas tentang prosedur pernikahan, meliputi hukumhukum, syarat, rukun, kewajiban dan hak-hak dalam perkawinan.
- i. *Ziyadatut Ta'liqat*
Tulisan ini mengomentari kesalahpahaman kritik dari Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU.
- j. *Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyatin Nahdhatil 'Ulama*
Karya ini membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU. Manuskrip ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist dan pesan-pesan penting yang melandasi pendirian organisasi masyarakat muslim terbesar di dunia. Karya ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat tentang paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama. Tulisan ini berisi 27 tentang latar belakang pendirian organisasi NU, hakikat dan jati diri NU, potensi umat yang diharapkan menjadi pendukung NU, urgensi kesatuan di antara ulama dan kewajiban taqlid bagi warga NU kepada salah satu pendapat imam madzhab yang empat, yaitu Imam Syafi'i,

Imam Abu Hanifah, Imam Maliki dan Imam Hambali. Selain itu, karya ini juga memuat fatwa K.H Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan keagamaan yang sedang dihadapi umat.

- k. *Arba'in Haditsan*
Risalah ini berisi 40 hadist yang menjadi basis legitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi NU. Hadist-hadist itu berisi pesan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat muslim dalam mengurangi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.
- l. *Al-Risalah Fil 'Aqa'id*
Tulisan ini menggunakan Bahasa jawa pegon. Berisi kajian tauhid. Karya ini diedit oleh Syaikh Fahmi Ja'far Al-Jawi dan Syaikh Ahmad Sa'id 'Ali Dari Al-Azhar Kairo Mesir. Selesai diedit pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/ 30 Desember 1937.
- m. *Al-Risalah Fil Tashawwuf*
Tulisan ini berbahasa jawa dan berisi tentang konsep Ma'rifat, Syari'at, Thariqat dan Haqiqat. Karya ini dicetak bersama dengan Al-Risalah Fil 'Aqa'id.
- n. *Tamyizul Haqq Minal Bathil*
Tulisan ini menjelaskan pandangan K.H Hasyim Asy'ari tentang 'aqidah dan 'amaliyyah sebuah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di dusun Sukowangi desa Karangtengah Kandangan Kediri. Menurut penuturan K.H Hasyim Asy'ari, aliran ini berasal dari seorang guru spiritual di desa Gembongan Ponggok Blitar.
- o. *Risalah Fi Ta'akud Al-Akhdz Bi Madzahib Al-A'imma Al-Arba'ah*
Karya ini menjelaskan pentingnya berpegang teguh kepada salah satu di antara imam madzhab yang empat, yaitu Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki dan Imam Hambali. Karya ini juga membahas tentang metode ijtihad, respon K.H Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan Ibnu Hazm

- tentang taqlid dan metodologi pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*).
- p. *Hasyiyah 'Ala Fathur Rahman*
Tulisan ini berisi penjelasan K.H Hasyim Asy'ari tentang buku Risalatul Waly Ruslan yang ditulis oleh Syaikh Zakariya Al-Anshari.
- q. *Al-Risalah Jama'ah Al-Maqashid*
Tulisan ini terdiri dari 7 maksud dan satu bab penutup. Risalah ini lebih banyak menjelaskan tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam yang harus dipahami terlebih dahulu bagi orang Islam yang sudah dikenai hukum Islam (*mukallaf*), baik tentang ushuluddin, 'aqidah, thariqah, fiqh maupun tashawuf.

Terdapat beberapa risalah karya K.H Hasyim Asy'ari yang belum diterbitkan. Di antaranya adalah (1) *Al-Risalah Al-Tawhidiyyah*, yang merupakan uraian singkat dari Mbah Hasyim tentang 'aqidah dari aliran Aswaja, (2) *Al-Qala'id*, yang menerangkan tentang kewajiban dalam 'aqidah Islam, (3) *Manasik Sughra*, yang menerangkan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, (4) *Al-Jasush fi Ahkamin Nuqush* dan sebagainya. Atas usaha beberapa pihak, terdapat 10 karya K.H Hasyim Asy'ari yang dikumpulkan menjadi satu, berjudul *Irsyadus Sari*. Kesepuluh karya yang dijadikan satu itu adalah *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, *Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah*, *Al-Tibyan*, *Al-Nur Al-Mubin*, *Ziyadatut Ta'liqat*, *Al-Tanbihat Wa Al-Wajibat*, *Dha'ul Mishbah*, *Miftahul Falah*, *Audhahul Bayan* dan *Irsyadul Mu'minin*. Usaha ini dipelopori oleh M. Ishamuddin Hadziq, cucu K.H Hasyim Asy'ari sendiri, pada tahun 2007. Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari banyak dimuat oleh surat kabar. Seperti *Soeara Nahdlatol Oelama*, *Soeara MIAI*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, *Soeara Masjoemi*, *Adj-Djihad* dan sebagainya.⁶

⁶ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 90-96.

3. **Gambaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim***

Kitab "*Adabul Alim Wal-Muta'allim*" yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap adab seorang alim dan seorang yang belajar. Kitab ini berisi tentang keutamaan seorang alim, tata krama sebagai seorang siswa, tata karma seorang siswa terhadap gurunya, akhlak siswa terhadap pelajarannya. Selain itu pembahasan akhlak guru terhadap hak pribadinya dan akhlak guru terhadap pelajarannya.

Kitab "*Adabul Alim Wal-Muta'allim*" ditulis oleh Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama dari Jombang Jawa Timur. Adapun kitab ini melibatkan pada akhlaq seorang santri dan seorang '*alim* dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di samping itu juga, pengarang tidak menutup kemungkinan seperti masyarakat, hadirin majlis *ta'lim*, seorang tamu, orang asing (pendatang) tidak masuk dalam bahasan kitab ini, karena objek tersebut merupakan salah satu sarana bagi para '*alim* (pendidik) dan *muta'allim* (peserta didik) guna menerapkan atau mengaplikasikan akhlaqnya.⁷

Adapun urgensi dari penyusunan kitab ini dimaksudkan oleh pengarang untuk menyediakan tatacara berakhlaq atau sopan santun bagi seorang '*alim* dan *muta'alim* dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas untuk dipandang beradab dalam umat beragama dalam wilayah pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal.

Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kitab ini antar lain: pembahasannya sangat kompleks dan cocok bagi seorang *muta'allim* dan '*alim* dalam rangka belajar, terdapat banyak nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah kepribadian *muta'allim* yang berawal dari sikap ketercelaan. Karna di dalam kitab ini disebutkan berbagai bab tentang adab antara '*alim* dan *muta'allim*.

⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 14-15

Cakupan materi yang terkandung dalam Kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari terdiri atas delapan bab. Pembahasan delapab bab tersebut antara lain:

- a. Bab I membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta menerangkan keutamaan mengajarkan dan belajar atas ilmu pengetahuan.
- b. Bab II membahas tentang menerangkan tata krama atau akhlak seorang pribadi siswa, dan bab ini terdapat 10 macam tata krama atau akhlak.
- c. Bab III menjelaskan tentang tata krama atau akhlak seorang siswa terhadap gurunya, dan dalam bab ini terdapat 12 macam tata krama atau akhlak.
- d. Bab IV menjelaskan tentang akhlak siswa dalam pelajarannya dan menerangkan sesuatu yang berpedoman bersama sang guru dan teman-teman, dan dalam bab ini terdapat 13 macam tata krama atau akhlak.
- e. Bab V menjelaskan tentang akhlak sang guru terhadap hak pribadinya, dan dalam bab ini terdapat 20 macam tata krama atau akhlak.
- f. Bab VI menjelaskan tentang akhlaq sang guru dalam pelajarannya, seperti ketika sang guru mendatangi majlis pengajarannya, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu.
- g. Bab VII menjelaskan tentang akhlak sang guru bersama murid-muridnya, dan dalam Bab ini teradapat 14 macam akhlak ketika bersama muridnya.
- h. Bab VIII menjelaskan tentang tata krama bersama kitab-kitab yang menjadi alat sebuah ilmu dan menerangkan sesuatu yang berhubungan dengannya dalam menghasilkan kitab dan meletakkannya serta

menulisnya, dan dalam bab ini terdapat 5 macam tata karma.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Peranan dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Siswa memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu siswa mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Adapun peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* antara lain :

⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 24-25

- a. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran dan Menjaga Hadats

إذا عزم العالم أن يحضر مجلس درسه يتطهّر من الحدث
والخبث ويتطيّب ويلبس احسن ثيابه اللاتقة بين اهل
زمانه قاصدا بذلك كلّه تعظيم العلم وتبجيل الشريعة
وينوى بتعليمه التقرب الى الله تعالى ونشر العلم
الشريف وإحياء دين الإسلام، وتبليغ احكام الله تعالى
التي أوّتمن عليها وامر ببيائها، والازدياد من العلم
بإظهار الصواب والرجوع الى الحقّ، والإجتماع على
ذكر الله تعالى والسلام على اخواني المسلمين والدعاء
للسلف الصالحين.

Penjelasan dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* menjelaskan bahwa ketika sang guru mendatangi majlis pembelajaran, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu. Melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu, menghormati syari'at, niat mengajar yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang telah dipercaya kepadanya dan juga telah diperintahkan untuk menerangkannya, mencari tambahan ilmu dengan memperlihatkan perkara yang benar serta kembali kejalan yang benar, berkumpul untuk berdzikir kepada Allah serta menebarkan salam kepada

para saudara-saudara Islam lainnya, serta mendoakan bagi para ulama salafus sholihin.⁹

Kemudian dalam penjelasan selanjutnya menjelaskan ketika sang guru keluar dari rumahnya hendaknya berdoa dengan do'a yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu : *“Ya Allah sesungguhnya saya memohon perlindungan kepadamu dari tersesat atau disesatkan, dari terpeleset atau dilesetkan, dari menganiaya atau dianiaya, dari kebodohanku atau saya dibodohi, sungguh maha mulia keselamatan-Mu, dan Maha Agung Pujaan-Mu, dan tiada Tuhah yang berhak disembah secara benar selain Engkau”*.

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya. Sang guru tidak boleh mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus atau keadaan susah, marah, mengantuk, atau bahkan dalam keadaan dingin yang menyakitkan serta dalam keadaan panas yang mengejutkan.¹⁰

b. Guru Pembuat Suasana Nyaman dalam Pembelajaran

ويجلس بارز الجميع الحاضرين وليوقز افاضلهم بالعلم والسّنّ
والشرف، ويرفعهم على حسب تقديمهم في الائمة،

⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 71.

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 72

ويتلطف بالباقيين ويكرمهم بحسن الكلام وطلاقة الوجه وحسن مزيد الاحترام، ويقوم لأكابر اهل الاسلام على سبيل الاكرام، ويلتفت الى الحاضرين التفات قصد بحسب الحاجة، ويخصّ من يكلمه او يسأله بمزيد التفات اليه وإفال عليه وان كان صغيرا او وضعيا. فانّ ترك ذلك من افعال المتكبرين.

Hendaknya sang guru duduk ditempat yang bisa di jangkau oleh mayoritas hadirin, hendaknya pula menghormati orang yang lebih utama ilmunya, usianya, kebajikannya, ataupun kemulyaannya, juga sang guru mengangkat para hadirin disuruh maju untuk dijadikan sebagai iman dalam sholat, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik, wajah tersenyum, serta menambahi baiknya penghormatan, ketika bertemu dengan pembesar-pembesar Islam hendaknya berdiri seraya menghormatinya, menengok kepara hadirin dengan menengok sekedar kebutuhan, serta sang guru mengkhususkan kepada orang yang mengajaknya bicara ataupun bertanya kepada seseorang dengan menambah tengokan kepada seseorang tersebut serta menghadapnya meskipun itu anak kecil ataupun orang rendahan. Jika sang guru meninggalkan hal-hal tersebut maka termasuk orang-orang sombong.

Sang guru dalam bertindak mengajar hendaknya mendahulukan membaca sesuatu dari kitab Allah SWT dengan harapan semoga mendapat barokahnya, juga berdo'a untuk dirinya, para hadirin, mayoritas umat Islam pada waktu mengiring-iringi bacaan terlebih kepada orang yang mewakafkan tempat pengajarannya itu, jika memang berbentuk madrasah yang telah diwakafkan ataupun sejenisnya, sebagai pembalasan amal baiknya serta menghasilkan cita-citanya.

c. Guru Sebagai Pengatur Materi Pembelajaran

والاهمّ فالاهمّ، فيقدّم تفسير القرآن ثم الحديث ثم اصول الدين ثم اصول الفقه ثم كتب المذهب ثم النحو. ويختم الدرس بكتب رقائق ليفيد الحاضرين تطهر الباطن ويصل في درسه ماينبغي وصله ويقف في مواضع الوقف ومنقطع الكلام.

Apabila pelajaran yang disampaikan oleh sang guru itu banyak, hendaknya sang guru mendahulukan pelajaran yang paling mulya, kemudian pelajaran yang agak mulya, kemudian yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Hendaknya mendahulukan Tafsir Al-Qur'an kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, Ushul. Fiqh, kitab-kitab bermadzhab, nahwu, serta mengakhiri pelajaran ditopang dengan kitab-kitab yang menghaluskan hati agar supaya para hadirin dapat memperoleh faidah dari sang guru dalam menyucikan batiniahnya. Hendaknya sang guru menyambungkan pelajarannya dengan sesuatu yang baik persambungannya juga berhenti di berbagai tempat pemberhentian serta di tempat pemutusan suatu pembicaraan.¹¹

Hendaknya sang guru menjaga keramaian dimajlis pengajarannya, jika terjadi karamaian hendaknya bisa mengubah pembicaraannya seraya mengeraskan suaranya dan bertolak pada pembahasan yang lain. Hendaknya sang guru mencegah seseorang yang melewati batas di dalam pembahasannya dengan pencegahan yang sesungguhnya atau bahkan terlihat membantah serta buruk budi pekertinya di dalam suatu pembahasan, atau malah ia menyadari setelah

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 73.

tampaknya suatu kebenaran tersebut, atau memperbanyak berteriak yang berfaidah atau berbuat budi pekerti yang buruk terhadap para hadirin serta orang yang tidak bisa dihadap lainnya atau merasa lebih tinggi derajatnya terhadap seseorang dari pada yang lebih baik sekalipun dalam majlis tersebut, atau sedang tidur atau bahkan asyik berbicara dengan orang lain atau juga bercanda gurau, atau menghina atau menertawakan salah satu dari para hadirin yang lain, atau bahkan mencela akhlaq siswa dalam majlis itu, mengenai akhlaq siswa telah diterangkan pada keterangan yang lalu.

d. Guru Mengasihi Orang yang Hadir dalam Pembelajaran

ويتوَدّد لغيره حضر عنده، ويسط له لينشرح صدره،
فانّ للقادم دهشة، ولا يكثر النظر اليه، فانّ ذلك
يخجله، واذا أقل بعض الفضلاء وقد شرع في مسألة
امسك عنها حتى يجلس، وان جاء وهو في مسألة
أعادهاله اومقصودها.

Hendaknya sang guru mengasihi orang asing yang ikut hadir dalam majlisnya serta menyenangkannya supaya ia menjadi lapang dada, karena orang yang baru datang (ikut dan majlis) ia akan grogi atau bingung. Oleh karena itu, hendaknya sang guru tidak boleh memperbanyak pandangan terhadapnya, karena itu akan membuatnya malu. Ketika sebagian orang utama menghadap dan bertindak dalam suatu masalah, maka sang guru tersebut menahannya hingga mereka duduk, jika mereka datang dengan membawa suatu masalah maka hendaknya sang guru mengulangnya kembali maksud dari masalah tersebut.

2. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Adapun kompetensi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari meliputi, 1) Kompetensi kepribadian bagi guru; 2) Kompetensi mengajar bagi Guru; dan 3) Kompetensi Interaksi Guru terhadap Peserta Didik. Penjelasan mengenai kompetensi guru tersebut menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya disebutkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

الأول ان يدبم مراقبة الله تعالى في السرّ
والعلانيّة. والثاني ان يلازم جوفه تعالى في جميع
حركاته وسكناته واقواله وافعاله فانه امين على
ماستودع فيه من العلوم والحكمة والخشية، وترك ذلك
من الخيانة، وقد قال تعالى لا تخونوا الله والرسول وتخونوا
اماناتكم وانتم تعلمون. والثالث ان يلازم السكينة.
والرابع ان يلازم الورع. والخامس ان يلازم التواضع.
والسادس ان يلازم الخشوع لله تعالى ومّا. والسابع ان
يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى. والثامن ان
لا يجعل علمه سلّما يتوصّل به الى الاعراض الدنيويّة

من جاه او مال او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه.
والتاسع ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام
 لهم الا اذا كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه
 المفسدة. **والعاشر** ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل
 منها بقدر الإمكان الذي لا يضر بنفسه او بعياله على
 الوجه المعتدل من القناعة. **والحادي عشر** ان يديم
 الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والا
 جتهاد والموازنية وظائف الاوراد من العبادة, قراءة
 واقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا.

Kompetensi kepribadian yang dijelaskan menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya:¹²

- 1) Selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah ta'ala, baik ditempat yang sunyi atau ramai. Pengertian muraqabah ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya. Salah satu ciri muraqabah menurut Zunnun Al Misry adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. Muraqabah merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam kesufian, selain khuf, raja', tawadlu', khusu', zuhud', dan sebagainya

¹² Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 55-56.

- 2) Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakanya, baik ditempat yang sunyi atau tempat ramai, karena orang yang alim (ustadz) adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan khianat. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an yang artinya : Janganlah kalian semua mengkhianati terhadap Allah dan rasul-Nya dan engkau semua telah mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian, sedangkan engkau mengetahuinya. Maksud dari khauf disini adalah takut terhadap kemungkinan azab dari Tuhan, didunia atau diakhirat. Dasar yang diapaki adalah firman Allah dalam surat Al Imran ayat 175, tujuannya adalah agar manusia bisa mempertimbangkan tingkah lakunya. Abd. Qasin mengatakan, “ siapa yang takut kepada sesuatu, maka ia akan berlari darinya, tetapi takut kepada Allah justru semakin mendekati-Nya
- 3) Senantiasa bersikap tenang
- 4) Senantiasa bersikap wira'i.
Wira'i menurut Ibrahim ibn Adham, adalah meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf Abid, wara' adalah keluar dari setiap perkara subhat dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan.
- 5) Selalu bersikap tawadlu'
Syaikh Junaidi menyatakan bahwa, tawadlu' adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka , atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah , hukum, dan kebijaksanaan.
- 6) Selalu bersikap khusyu' kepada Allah ta'ala.
Salah satu isi surat yang ditulis oleh imam Malik kepada Harus Al Rasyid adalah :” Apabila engkau mengerti tentang ilmu , maka hendaknya engkau bisa

melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa, tenang dan dermawan. Karena Rasulullah telah bersabda bahwa : para ulama' itu pewaris para nabi “. Sahabat Umar berkata :” Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersamasama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan sifat tenang “. Sebagian ulama' salaf mengatakan bahwa :” kewajiban orang-orang yang mempunyai ilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah ta'ala, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga terhadap dirinya sendiri, menghentikan setiap sesuatu yang dirasa menyulitkan dirinya sendiri.

Maksud dari khusyu' di atas adalah stabilnya hati dalam menghadap kebenaran, namun sebagian ulama yang mengatakan bahwa khusyu' adalah membelenggu mata dari melihat sesuatu yang tidak pantas.

- 7) Menjadikan Allah ta'ala sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya;¹³
- 9) Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau letempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.
- 10) Berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dar idunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 56.

membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu qana'ah. Pengertian zuhud di sini adalah menolak kesenangan atau kecintaan. Sedangkan menurut Abu Sulaiman Ad-Daroni zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu memalingkan diri dari Tuhan. Atau , mengosongkan hati dari dorongan ingin tambah lebih dari kebutuhan dan menghilangkan ketergantungan terhadap makhluk. Jelasnya zuhud adalah menganggap remeh terhadap dunia dan segala perhiasan serta urusannya. Dengan hati seperti ini orang yang zuhud tidak akan terpicat oleh persoalan duniawi dan tidak merasa sedih atas kekurangannya , sehingga ia menjadi lebih bisa berkonsentrasi dalam zikir kepada Allah ta'ala dan kehidupan akhirat

- 11) Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap aktivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, muthalaa'h, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umurnya dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka thalabul ilmi, kecuali hanya sekedar untuk keperluan ala kadarnya (*hajatul basyariyah*), seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilatur rahim, mencari maisyah, kebutuhan hidup yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta aktifitas-aktifitas diperbolehkan.

b. Kompetensi Profesional

- 1) Pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya.
- 2) Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status , baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu

dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.

- 3) Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Untuk itu, orang alim harus menelaah substansi/inti (حقائق) dan bagian-bagian yang rumit dari suatu bidang studi; karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar (مطالعة) dan mengulang kembali (مراجعة).
- 4) Tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti, harta, kedudukan, prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
- 5) Tidak merasa rendah di hadapan orang yang mempunyai kedudukan dan harta benda. Tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan membentuk karakter dan keprofesionalan seorang guru sehingga guru akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap guru untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.
- 6) Dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru hendaknya membangun niat semata-mata untuk mencari keridloan Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari'at Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan batil.
- 7) Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal. Imam as-Syafi'i pernah mengatakan, "Sudah seharusnya (merupakan sebuah kewajiban) apabila seorang yang berilmu mencurahkan segenap kesungguhannya dalam upaya memperbanyak ilmu pengetahuan". Oleh karena itu seorang guru seharusnya untuk senantiasa menambah wawasan dan pengetahuannya. Hal tersebut sesuai dengan hakikat kompetensi profesional seorang guru

yang merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar dan situasi belajar.

c. Kompetensi Pedagogik

Adapun kompetensi pedagogik yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika Ustadz bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dirinya menyucikan diri dari segala hadats dan kotoran, selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan ustadz yang lainnya.
- 2) Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Selanjutnya ustadz terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar.
- 3) Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang ustadz memberi salam kepada para muridnya atau santri, para hadirin dan duduk menghadap ke arah kiblat (jika memungkinkan), menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusu' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.
- 4) Seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan jari yang satu dengan jari yang lain, memperhatikan kesan kemari dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat.
- 5) Sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang

yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf , kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya. Kemudian di susul dengan membaca ta'awwuzd, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, sera meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin.

- 6) Hendaknya di dahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab raq'iq (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.
- 7) Tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendegarkannya.
- 8) Hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz.
- 9) Hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya, karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari faedah oleh sebab itu tidak layak lagi santri berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Menjaga kebersamaan sangatlah penting dan harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah. Penanaman niat dan keikhlasan ini sangat penting dilakukan agar mereka memperoleh manfaat ilmu pengetahuan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 10) Memberikan peringatan yang tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika.
- 11) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya guru mengakui ketidaktahuannya itu. Kejujuran seseorang di dalam mengakui ketidaktahuannya dalam persoalan-persoalan yang memang belum diketahui tidak akan menjatuhkan derajat/kedudukannya. Sikap tersebut justru menunjukkan kemuliaan, kekuatan agamanya, ketakwaan dan ketulusan jiwanya. Oleh karena itu seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat, hendaknya tidak takut untuk berkata jujur dan mengakui ketidaktahuannya atas perihal yang belum diketahui.
- 12) Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk.
- 13) Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir. Setiap mengawali pembelajaran guru dianjurkan mengawalinya dengan basmalah. Dan saat pelajaran telah selesai, guru menutupnya dengan ucapan “Wallahu A’lam” (Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui). Hal tersebut sangatlah penting agar proses pembelajaran itu berlangsung tidak pernah lepas dari maksud dan tujuan karena Allah SWT.

d. Kompetensi Sosial

- 1) Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari’at atau adat istiadat (kebiasaan). Seperti berbekam (mengeluarkan darah dari anggota badan dengan menggunakan alat melalui kepala atau tengkuk), menyamak kulit, penukaran

mata uang (*money changer*), tuang membuat emas dan sebagainya.¹⁴

- 2) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat), meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *murū'ah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji) dan tidak diperbolehkan ukuran zahir, walupun dalam segi bathinya di perbolehkan, karena hal itu akan menimbulkan dampak, ekses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibaannya, dan menjadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-oloknya.
- 3) Menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi'ar syiar islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah dimasjid, menyebarkan salam baik kepada orang khusus atau umum, amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya sera sabar dalam menerima cobaan.
- 4) Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau pada watak.
- 5) Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari'at, baik *qauliyah* atau *fi'liyah*. Seperti membaca al Qur'an, dzikir kepada Allah ta'ala baik didalam hati atau lisan , membaca do'a dan zikiran kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan dan sebagainya.
- 6) Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam , memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh

¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 63-68.

orang lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya, mengabdikan kepada orang lain, tidak mau dirinya dijadikan sebagai tuan, mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya, membuat dirinya sendiri menjadi tenang, berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan jabatan, pangkat untuk menolong orang lain, belas kasihan kepada fakir miskin, selalu mengasihi kepada para tetangga, sanak kerabat, selau mengasihi kepada para murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka.

- 7) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlaq-akhlaq yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikannya dalam perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik.

Termasuk akhlaq yang tidak baik, rendah adalah; hasud, khianat, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya', membanggakan diri, supaya didengar orang, pelit, angkuh, tamak, menyombongkan diri sendiri, boros, bermewah-mewahan, berhias diri dihadapan orang lain, senang di puji oleh orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selau memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah (Ta'assub), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata jelek, dan menghina orang lain.

3. Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut kualifikasi-kualifikasi yang tidak setiap orang bisa masuk kedalamnya, di antara kualifikasi-kualifikasi tersebut bahwa ia harus mempunyai pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipegang melebihi murid-muridnya. Ilmu pengetahuan atau kemampuan ini tidak akan ada

pada diri seseorang begitu saja, ia harus di usahakan, salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melalui pendidikan formal. Dalam hal ini adalah melalui pendidikan keguruan, seorang guru tidak hanya mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah menyampaikan materi, pengelolaan kelas, pengetahuan tentang tingkah laku manusia, cara mengevaluasi hasil belajar dan lain sebagainya. Sehingga dengan pengetahuan yang mantap tersebut seorang guru di harapkan mampu bekerja yang baik dan mampu mengelola pembelajaran demi terciptanya tujuan belajar.

Produktifitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa prestasi serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, dan semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan ditingkatkannya mutu pendidikan diharapkan lulusan akan lebih mampu menjadi tenaga kependidikan yang dapat mengemban tugasnya dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik, disertai dengan pendidikan dan keterampilan yang sesuai akan mendorong kemajuan setiap usaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan, baik perorangan, kelompok, maupun nasional. Peran setiap variabel terhadap tingkat serta naik-turunnya produktivitas tidak tetap, melainkan dinamis.

Mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- a. Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.
- b. Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan

sebisa mungkin membuka lebar pintu maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak

- c. Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya.
- d. Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan kephahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.
- e. Guru berambisi untuk mengajar dan memahamkan siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya.¹⁵
- f. Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
- g. Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa.
- h. Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
- i. Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengeistimewakan salah seorang siswa,
- j. Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
- k. Hendaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam,

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 81-84.

memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan

1. Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
- m. Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya.¹⁶

Demikian upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya, guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya, bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya untuk memperbaiki akhlaqnya, berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya, bersyukur dan menguji kepada siswanya agar membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari ilmu, tidak mengistimewakan salah satu siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, mengasihi para siswanya rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya, dan seringkali berkomunikasi siswanya.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Peran guru dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk peran

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 88-92.

tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

Maka dari itu, seorang guru mempunyai banyak tugas baik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar maupun setelah mengajar. Adapun tugas pokok adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* antara lain:

a. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran dan Menjaga Hadats

Penjelasan dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* menjelaskan bahwa ketika sang guru mendatangi majlis pembelajaran, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu. Melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu, menghormati syari'at, niat mengajar yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang telah dipercaya kepadanya.¹⁷

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khushyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 71.

permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya.¹⁸

b. Guru Pembuat Suasana Nyaman dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru duduk ditempat yang bisa di jangkai oleh mayoritas hadirin, hendaknya pula menghormati orang yang lebih utama ilmunya, usianya, kebaikannya, ataupun kemulyaannya, juga sang guru mengangkat para hadirin disuruh maju untuk dijadikan sebagai imam dalam sholat, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik, wajah tersenyum, serta menambahi baiknya penghormatan, ketika bertemu dengan pembesar-pembesar Islam hendaknya berdiri seraya menghormatinya, menengok kepara hadirin dengan menengok sekedar kebutuhan, serta sang guru mengkhususkan kepada orang yang mengajaknya bicara ataupun bertanya kepada seseorang dengan menambah tengokan kepada seseorang tersebut serta menghadapnya meskipun itu anak kecil ataupun orang rendahan.

c. Guru Sebagai Pengatur Materi Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, apabila pelajaran yang disampaikan oleh sang guru itu banyak, hendaknya sang guru mendahulukan pelajaran yang paling mulya, kemudian pelajaran yang agak mulya, kemudian yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Hendaknya mendahulukan Tafsir Al-Qur'an kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, Ushul. Fiqh, kitab-kitab bermadzhah, nahwu, serta mengakhiri pelajaran ditopang dengan kitab-kitab yang menghaluskan hati agar supaya para hadirin dapat

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 72

memperoleh faidah dari sang guru dalam menyucikan batiniahnya. Hendaknya sang guru menyambungkan pelajarannya dengan sesuatu yang baik persambungannya juga berhenti di berbagai tempat pemberhentian serta di tempat pemutusan suatu pembicaraan.¹⁹

Hendaknya sang guru menjaga keramaian dimajlis pengajarannya, jika terjadi karamaian hendaknya bisa mengubah pembicaraannya seraya mengeraskan suaranya dan bertolak pada pembahasan yang lain. Hendaknya sang guru mencegah seseorang yang melewati batas di dalam pembahasannya dengan pencegahan yang sesungguhnya atau bahkan terlihat membantah serta buruk budi pekertinya di dalam suatu pembahasan, atau malah ia menyadari setelah tampaknya suatu kebenaran tersebut, atau memperbanyak berteriak yang berfaidah atau berbuat budi pekerti yang buruk terhadap para hadirin serta orang yang tidak bisa dihadap lainnya atau merasa lebih tinggi derajatnya terhadap seseorang dari pada yang lebih baik sekalipun dalam majlis tersebut, atau sedang tidur atau bahkan asyik berbicara dengan orang lain atau juga bercanda gurau, atau menghina atau menertawakan salah satu dari para hadirin yang lain, atau bahkan mencela akhlaq siswa dalam majlis itu, mengenai akhlaq siswa telah diterangkan pada keterangan yang lalu.

d. Guru Mengasihi Orang yang Hadir dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru mengasihi orang asing yang ikut hadir dalam majlisnya serta menyenangkannya supaya ia menjadi lapang dada, karena orang yang baru datang (ikut dan majlis) ia akan grogi atau bingung. Oleh karena itu, hendaknya sang guru tidak boleh memperbanyak pandangan terhadapnya., karena itu akan membuatnya malu.

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 73.

Ketika sebagian orang utama menghadap dan bertindak dalam suatu masalah, maka sang guru tersebut menahannya hingga mereka duduk, jika mereka datang dengan membawa suatu masalah maka hendaknya sang guru mengulanginya kembali maksud dari masalah tersebut.

Melalui uraian peran-peran tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu, dicanangkan adalah pelatihan guru merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik untuk program pangadaan maupun panyetaraan. Salah satu diantara ciri kemajuan zaman tersebut adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara profesionalis sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi dibidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, karena itu mesti dikerjakan sesuai dengan tuntutan profesionalis.

Selain itu dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa tugas guru adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan.²⁰

Mengenai penjelasan tersebut, Moh. Uzer Utsman mengatakan peran guru dalam pembelajaran yang paling dominan dan lebih-lebih dalam penerapan pembelajaran sebagai hasil kebijakan-kebijakan dari sekolah adalah:²¹

²⁰ Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2012), 2-3.

²¹ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 9-11

a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan.

d. Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

Peran dan posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang

dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.²²

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kejahatan.

²² Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2009), 108-109

2. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Guru dalam bertugas menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai motivator proses pembelajaran. Ada tujuh peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai konservator, inovator, transmisor, transformator, organisator, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas peran dan tugas guru dalam proses sistem pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmisor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.

Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya disebutkan bahwa:

- a. Guru selalu rutin dalam mendekati diri kepada Allah SWT baik dalam situasi ramai maupun dalam situasi sepi.
- b. Guru selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan diamnya, ucapannya, dan perbuatannya, karena sesungguhnya sang guru ialah orang yang dipercaya atas suatu titipan ilmu, ilmu bermanfaat dan orang yang diamanati untuk selalu takut kepada Allah SWT. Adapun jika sang guru meninggalkan semuanya itu termasuk dalam kategori berbuat syirik.

- c. Guru selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat.
- d. Guru selalu bersikap rendah hati.
- e. Guru selalu bersikap khusyu' kepada Allah SWT.
- f. Selalu berpegangan kepada Allah SWT dalam segala urusannya.
- g. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang digunakan sebagai lantaran untuk tujuan keduniaan, baik berupa pangkat dan jabatan, harta benda, supaya didengar orang banyak, untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya.²³
- h. Guru selalu mempergauli masyarakat dengan akhlak yang mulia seperti sumeh, memberi salam, memberi makan, menahan kemarahan, mencegah penganiayaan terhadap masyarakat serta menanggungnya, mengutamakan kepentingan orang lain, menjauhi sikap memohon-mohon diutamakan orang lain, melayani orang lain, bukan memohon untuk dilayani orang lain, bersyukur atas anugrah Allah, menemukan kebahagiaan, berusaha dalam mendatangi suatu hajat, menyerahkan pangkat dan jabatannya dalam memberi pertolongan kepada orang lain, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang fakir, mengasihi tetangga dan kerabat-kerabat, mengasihi para santrinya, menolongnya dan memperbaikinya. Ketika sang guru mengetahui sholat seseorang, cara bebersihnya, atau bahkan apapun dari segala kewajiban lain yang dilakukan dengan tidak sempurna, maka sang guru hendaknya bersedia memberi petunjuk yang benar dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- i. Guru selalu menyucikan batiniyahnya kemudian lahiriyahnya dari akhlak-akhlak yang rendah, meramainya atau memperbanyak batiniyahnya dengan akhlak-akhlak yang diridloi oleh Allah SWT. Seperti akhlak yang rendah seperti kehendak buruk, hasud, lacut, marah yang bertujuan pada selain Allah, menipu, sombong, pamer, membanggakan diri, sum'ah, bakhil,

²³ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 55-54.

angkuh, tamak, merasa besar, saling berebut dunia, unggul-unggulan, *ingas-ingus*, memperlihatkan perhiasan kepada masyarakat, suka dipuji atas perbuatan yang tidak dikerjakannya, berpura-pura tidak tahu atas kesalahan diri sendiri, berkecimpung dalam cacat pribadi dengan cacat orang lain, brangasan (sembarang gelem), fanatik yang bertujuan pada selain Allah, membicarakan aib orang lain, profokasi, menipu, berbicara jelek (buruk) dalam ucapan, dan menghina orang lain. Maka, hindarilah olehmu sifat-sifat yang jelek ini dan hindari pula akhlak yang rendah ini, karena sesungguhnya semua itu merupakan pintu dari segala keburukan dan semuanya jelek.

- j. Guru selalu berambisi dalam menambah ilmu dan amal dengan selalu tekun dan rajin, juga selalu rutin beribadah atas berbagai macam kegiatan wiridan, baik berupa membaca, membacakan, mutholaah, mengingat-ingat, membuat ulasan, menghafalkan serta membicarakan ilmu.²⁴

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswanya juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang mendukung sesuai ketentuan criteria kompetensi guru.

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 63-68.

Hal ini sesuai pernyataan Mariani, bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.²⁵ Pendapat lain yang dikemukakan Munsyi sebagaimana yang dikutip Sulthon, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.²⁶

Selain itu, kompetensi yang dijelaskan dalam kitab tersebut sebagian ada dan sesai dengan uraian Suyanto dan Djihad Hisyam, bahwa ada tiga jenis kompetensi guru, berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

b. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.

c. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing*

²⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 132.

²⁶ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 132.

*ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*²⁷

Adapun implikasi dari pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* ini agar siswa membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita. Oleh karena itu konsep kepribadian guru tersebut perlu diteladani agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan penuh dengan keberkahan dalam mengajarkan ilmu kepada siswa.

Alangkah indahnya ajaran Allah dan Rasul-Nya yang memerintahkan kita berbudi pekerti yang baik lagi menawan. Jika kita menghiasi diri dengan akhlak yang baik, tentu kita akan menjadi orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT. Semua yang kita angan-angankan akan terealisasi, dan masyarakat kita akan menjadi masyarakat yang baik di muka bumi ini.²⁸

Selain itu, konsep kompetensi guru dalam kitab *adabul alim wal mutallim* tersebut merupakan himbauan dan pegangan bagi guru agar guru memiliki criteria dan akhlak yang baik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini telah disebutkan juga dalam uraian Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effetive Teaching* sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria yaitu:

a. Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan

²⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 40.

²⁸ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW Untuk Anak Berakhlak Mulia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 15

bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

b. Pengetahuan.

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

c. Apa yang disampaikan (materi)

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaiannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.

d. Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara kreatif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.

e. Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam memajukan kemampuan akademik anaknya.

f. Reaksi guru terhadap siswa

Guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan lalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten pada kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik, cepat dalam memberikan *feed back* dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang, sosial ekonomi dan kultur siswa.

g. Manajemen

Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan mengorganisasi kelas secara efisien dan konsisten, meminimalisir gangguan,

dan mampu menciptakan suasana *edukative* yang *condusive*.²⁹

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Dede Rosyada bahwa menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).³⁰

Melalui uraian pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

3. Analisis Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Syaikh Hasyim Asy'ari*

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya oleh

²⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta:Kencana, 2004), 113-114.

³⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta:Kencana, 2004), 115-117.

setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

Pengetahuan guru juga diterapkan agar dapat mengetahui masing-masing karakter siswa dan dapat mengarahkannya menuju kebaikan serta menjembatani siswa agar tidak dapat melakukan perbuatan yang tercela. Karena anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sebagai sentral figur maka guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini selanjutnya tidak ada yang dapat memungkirkan bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta daripada pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti agar ajarannya itu memberi buah dan hendaknya ia menjadi contoh bagi para siswa.

Penjelasan mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- a. Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.
- b. Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan sebisa mungkin membuka lebar pintu maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak
- c. Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya.
- d. Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan kephahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.
- e. Guru berambisi untuk mengajar dan memahamkan siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya

- dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya.³¹
- f. Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
 - g. Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa,
 - h. Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
 - i. Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengestimewakan salah seorang siswa,
 - j. Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
 - k. Handaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam, memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan
 - l. Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
 - m. Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan masing-masing siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya.³²

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri

³¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 81-84.

³² Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), 88-92.

karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

Berkaitan dengan peningkatan mutu urutan-urutan yang diberikan hanya merupakan suatu petunjuk, dan memerlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan secara serius dan konsisten. Langkah-langkahnya agar dalam peningkatan mutu pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan-tujuan mutu dan implementasi sistem. Tidak ada metode baku atau tunggal dari implementasi sistem manajemen mutu dalam organisasi. Bagaimanapun, program implementasi (prosedur- prosedur kerja) harus merupakan tanggung jawab dari semua anggota organisasi dan dilakukan secara benar dari awal.
- b. Meninjau ulang sistem manajemen mutu yang sekarang. Berkaitan dengan hal ini perlu dilakukan suatu audit sistem atau penilaian terhadap sistem manajemen mutu yang ada.
- c. Mendefinisikan struktur organisasi dan tanggung jawab. Pengembangan suatu sistem manajemen mutu menghadirkan suatu kesempatan ideal untuk suatu organisasi melakukan evaluasi terperinci dan meninjau ulang struktur manajemen yang ada.
- d. Menciptakan keasadaran mutu (*quality awareness*) pada semua tingkat dalam organisasi. Kesadaran mutu dapat dibangkitkan melalui serangkaian pelatihan tentang mutu guna menjawab pertanyaan- pertanyaan: apa itu mutu?, mengapa perlu memiliki sistem

- manajemen mutu?, apa itu manual mutu?, mengapa harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dalam prosedur-prosedur sistem dan prosedur-prosedur kerja terperinci?, apa itu kebijakan mutu organisasi?, mengapa memerlukan kerjasama dalam implementasi sistem manajemen mutu?, dan lain-lain.
- e. Mengembangkan peninjauan ulang dari sistem manajemen mutu dalam manual (buku panduan) mutu. Hal ini berkaitan dengan peninjauan ulang secara singkat dari sistem manajemen mutu itu dan apakah kebijakan dan dokumen-dokumen yang diperlukan telah lengkap dan tersusun rapi dalam sistem manajemen.
 - f. Menyepakati bahwa fungsi-fungsi dan aktivitas dikendalikan oleh prosedur-prosedur. Berkaitan dengan hal ini perlu mengembangkan suatu diagram alir dari aktivitas bisnis organisasi dan menentukan hal-hal kritis yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.
 - g. Mendokumentasikan aktivitas terperinci dalam prosedur operasional atau prosedur terperinci. Hal ini berkaitan dengan dokumen-dokumen spesifik terhadap produk, aktivitas-aktivitas atau proses-proses dan harus ditempatkan pada lokasi kerja sehingga mudah dibaca oleh karyawan atau pekerja yang terkait.
 - h. Memperkenalkan dokumentasi. sekali manual mutu dan prosedur-prosedur telah disepakati, maka implementasi dari praktek-praktek sistem manajemen mutu pada tingkat manajemen dapat dilakukan.
 - i. Menetapkan partisipasi karyawan dan pelatihan dalam sistem. Tahap ini akan menjadi sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi dari sistem manajemen mutu.
 - j. Meninjau ulang dan melakukan audit sistem manajemen mutu. Peninjauan ulang sistem manajemen mutu diperlukan untuk menjamin kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.

Uraian tersebut secara sederhana sebagai peningkatan kemampuan kinerja guru dan sebagai upaya

membantu guru dalam pembelajaran, yang tidak mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kepribadian guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal ini merupakan upaya pengembangan kepribadian guru, maka seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Dari pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, dan kompetensi kepribadian guru. Kemampuan tersebut harus senantiasa

dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis. Jadi seorang guru yang membimbing belajar mengajar tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Guru merupakan figur sentral penyelenggaraan pendidikan, menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain, melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain, serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain untuk memacu keberhasilan peserta didiknya.

Guru agama Islam seorang yang memiliki keunggulan ilmu agama Islam dan memiliki kewenangan untuk mengerjakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal terhadap perkembangan potensi anak didik, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan memiliki syarat memiliki ketakwaan, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidangnya, sudah biasa, memiliki keilmuan yang mendukung dan ketrampilan dalam bidang pendidikan.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan.³³

Ajaran Islam dalam hal ini berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kepribadian di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

³³ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 39.